

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II Pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Aqidah Akhlak, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak materinya sebagian besar bersifat abstrak (tidak nyata) seperti Asma'ul Khusna, Akhlak Terpuji, Akhlak Tercela dan lain-lain. Sehingga memerlukan daya konsentrasi yang kuat dan daya imajinasi yang bagus agar dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik.

Pada peserta didik usia MI daya emosi anak sering sekali tidak stabil. Mereka akan mudah kehilangan konsentrasi terhadap suatu materi akibat dari gangguan internal atau eksternal mereka. Diantaranya pemilihan metode yang tidak sesuai karakteristik peserta didik usia MI.

Piaget mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan kognitif manusia berkembang menurut empat tahap dari lahir sampai dewasa. Tahap-tahap tersebut beserta urutannya berlaku untuk semua orang, akan tetapi usia pada saat seseorang mulai memasuki sesuatu tahapan tertentu tidak selalu sama untuk setiap orang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 11.

<sup>2</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 18.

Dari segi kognitif peserta didik usia MI masuk dalam kategori Tahapan Operasional Konkret (*concrete-operasional stage*) ala Piaget.

Tahap ini berlangsung kira-kira dari usia 7 sampai 12 tahun. Pada tahap ini tingkat egosentris anak sudah berkurang, anak sudah dapat berfikir secara obyektif yaitu memahami bahwa orang lain memiliki perasaan yang berbeda dari dirinya. Pada tahap ini anak juga sudah bisa berfikir logis tentang berbagai hal, termasuk hal yang agak rumit, tetapi dengan syarat bahwa hal-hal tersebut disajikan secara konkret ( disajikan dalam wujud yang bisa ditangkap dengan panca indra).<sup>3</sup>

“Pada tahap ini anak sudah terampil menggunakan logika secara memadai. Artinya, peserta didik usia ini bisa berpikir secara konseptual meskipun masih bergantung pada hal-hal yang konkret”.<sup>4</sup>

Guru yang kreatif selalu mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah. Tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton. Kemampuan guru dalam memilih dan memilah metode yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Wahid Hasyim selama ini hanya menggunakan metode ceramah, sejak awal sampai akhir pembelajaran tanpa diselingi metode lain dan tanpa alat peraga.

Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar disuatu ruangan. Metode ceramah memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan
2. Sistem pembelajaran klasikal
3. Jumlah siswa relatif banyak
4. Lebih banyak satu arah
5. Lebih diutamakan gaya guru dalam berbicara, intonasi, improfisasi, semangat dan sistematika pesan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Saminanto, *Ayo Praktik PTK,...*, hlm. 18.

<sup>4</sup>Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Depag RI, 2009) hal. 180.

<sup>5</sup>Udin S. Winataputra dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,( Universitas Terbuka, Depdiknas, 2005), hlm. 41.

Karena siswa tidak terlibat langsung maka :

1. Minat dan semangat siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak berkurang.
2. Pelajaran menjadi membosankan.
3. Kepadatan konsep yang diberikan tidak semua dapat terserap langsung sehingga siswa tidak menguasai materi yang disajikan, daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran serta kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata masih rendah belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan belum sesuai dengan tujuan mempelajari Aqidah Akhlak.

Hal ini lebih khusus pada materi pokok akhlak terpuji (*Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*) kelas IV semester genap di MI Wahid Hasyim Kedungmalang. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep akhlak terpuji (*Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah*). Hal ini juga ditunjukkan dari hasil belajar pada tes ulangan harian materi tersebut nilai rata-rata kelas dari tahun yang lalu masih dibawah KKM yaitu 63 sedangkan KKM yang ditentukan yaitu 70.

Oleh karena itu diperlukan kreatifitas guru dalam memilih metode pembelajaran atau dapat menggabungkan beberapa metode pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran dapat berjalan menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Mengajar dengan simulasi objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, tetapi kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Salah satu jenis metode simulasi yaitu metode *Role Playing*. Bermain peran (*Role Playing*) merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi dan pengembangan imajinasi yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup.<sup>6</sup>

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan minat sekaligus kreativitas dan motivasi siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak sehingga hasil belajar siswa meningkat.

---

<sup>6</sup> Udin S. Winataputra dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,..., hlm. 41.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI METODE *ROLE PLAYING* DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI POKOK AKHLAK TERPUJI KELAS IV SEMESTER GENAP DI MI WAHID HASYIM KEDUNGMALANG KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG TAHUN AJARAN 2011/2012".

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Metode *Role Playing*

"Metode artinya cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya".<sup>7</sup> Bermain peran (*Role Playing*) merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi dan pengembangan imajinasi yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup.

### 2. Hasil Belajar

"Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan atau perubahan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar".<sup>8</sup>

Hasil belajar Aqidah Akhlak adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dasar yang berguna bagi peserta didik untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

### 3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Suyitno yang dikutip Saminanto bahwa pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang

---

<sup>7</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar), hlm. 331.

<sup>8</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, ..., hlm. 100.

beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.<sup>9</sup>

Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang menyakininya. Abu Bakar Jabir Al- Jazairy mengatakan Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan pikiran. Kebenaran itu di paterikan oleh manusia dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Akhlak menurut bahasa (*etimologi*) perkataan Akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>10</sup>

Adapun menurut istilah akhlak aturan tentang prilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara prilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan yang tidak patut (sopan), dan antara yang baik dan yang buruk.

Jadi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu proses perubahan tingkah laku kearah keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT dan terciptanya prilaku karimah.

---

<sup>9</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, ..., hlm. 91.

<sup>10</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-3.

#### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan atau perubahan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.<sup>11</sup>

Hasil belajar Aqidah Akhlak adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dasar yang berguna bagi peserta didik untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode *Role Playing* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi pokok akhlak terpuji kelas IV semester genap di MI Wahid Hasyim Kedungmalang?
2. Sejauhmana peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak melalui metode *Role Playing* materi pokok akhlak terpuji pada peserta didik kelas IV di MI Wahid Hasyim Kedungmalang ?

### D. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian diharapkan dapat :

1. Mengetahui implementasi metode *Role Playing* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok akhlak terpuji peserta didik kelas IV di MI Wahid Hasyim Kedungmalang.
2. Meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak melalui metode *Role Playing* materi pokok akhlak terpuji pada peserta didik kelas IV di MI Wahid Hasyim Kedungmalang.

---

<sup>11</sup> Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, ..., hlm. 100.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan ada beberapa manfaat secara praktis maupun teoritis

1. Manfaat secara praktis yaitu:
  - a. Bagi peserta didik, memberikan nuansa baru suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  - b. Bagi guru, diperolehnya suatu kreativitas variasi metode pembelajaran yang berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yaitu metode pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan) sehingga meningkatkan aktivitas belajar pada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.
  - c. Bagi sekolah diperolehnya ketepatan Implementasi Pembelajaran sesuai dengan tuntutan KTSP.
  - d. Bagi penulis, sebagai referensi dan dapat lebih mengembangkan pembelajaran di sekolah.
  - e. Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam memilih pembelajaran dan menyajikan materi pelajaran.
2. Manfaat secara teoritis yaitu bahwa hasil penelitian dapat menjadikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada peserta didik disekolah.